

Tafsir Lughawi dalam Perspektif Sejarah

Widyanto Naufal Mahdy

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
mahdynaufal27@gmail.com

Suggested Citation:

Mahdy, Widyanto Naufal. (2023). Tafsir Lughawi dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 701-708. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31327>

Article's History:

Received December 2023; Revised January 2024; Accepted January 2024.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

One of the styles of interpreting the Al-Qur'an is the linguistic style of interpretation or what is known as lughawi tafsir. The emergence of this style of interpretation is an effort to explore the meaning of the contents of the Al-Qur'an, because language is the main factor in understanding the Al-Qur'an. The aim of this research is to examine the style of lughawi interpretation from a historical perspective, the scholarly debate regarding the emergence of lughawi interpretation and its advantages and disadvantages. This research uses qualitative methods through a literature review. The results of this research show that lughawi interpretation has an important role in finding the meaning of the contents of the Al-Qur'an. Through lughawi interpretation, interpreters can reveal various concepts such as ethics, art and imagination of the Koran. One example of a book that uses the lughawi style of interpretation is Al-Kasyaf by Mahmud al-Zamakhshari.

Keywords: textual analysis; interpretation style; the meaning of the Qur'an; thematic method; linguistic interpretation.

Abstrak:

Salah satu corak penafsiran Al-Qur'an adalah corak penafsiran kebahasaan atau yang dikenal dengan tafsir lughawi. Munculnya corak penafsiran ini sebagai upaya untuk menggali makna kandungan Al-Qur'an, karena bahasa merupakan faktor utama untuk memahami Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji corak tafsir lughawi dari segi sejarah, perdebatan ulama akan kemunculan tafsir lughawi hingga kelebihan dan kekurangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir lughawi memiliki peran penting untuk menemukan makna kandungan Al-Qur'an. Melalui corak penafsiran lughawi para mufasir dapat mengungkap berbagai konsep seperti etika, seni dan imajinasi Al-Qur'an. Salah satu contoh kitab yang menggunakan corak penafsiran tafsir lughawi adalah Al-Kasyaf karya Mahmud al-Zamakhshari.

Kata Kunci: analisis tekstual; corak tafsir; makna Al-Qur'an; metode tematik; tafsir kebahasaan.

PENDAHULUAN

Tafsir lughawi merupakan salah satu corak penafsiran Al-Qur'an. Kemunculan tafsir lughawi sebagai upaya untuk menggali makna kandungan Al-Qur'an secara terperinci dari aspek kebahasaan. Seiring perkembangan waktu, penyebaran umat Islam pun menyebar luas ke seluruh penjuru dunia. Bukan hanya di kalangan bangsa Arab saja, ajaran Islam juga menyebar luas ke bangsa non-Arab (Murni, 2020). Oleh karena itu diperlukan suatu penjelasan yang rinci akan makna kandungan Al-Qur'an, sebagai kitab pedoman kehidupan umat Islam (Mubarak

& Barkia, 2021). Maka para ulama menyajikan penjelasan makna kandungan Al-Qur'an secara terperinci melalui corak tafsir lughawi (Aziz, 2020).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang tafsir lughawi, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz dengan judul *Historis dan Sumber Tafsir kebahasaan dan Memahami Bahasa Al-Qur'an* dalam penelitiannya ia membahas mengenai sumber dan ragam corak tafsir kebahasaan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa jika seseorang ingin mengetahui makna kandungan Al-Qur'an, maka harus mempelajari ilmu-ilmu kebahasaan. Karena ilmu kebahasaan merupakan pelengkap primer bagi ahli tafsir (Aziz & Saihu, 2022).

Selain itu Syafrijal dengan tulisannya *Tafsir Lughawi* dalam penelitiannya ia menjelaskan kerangka operasional tafsir lughawi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam memahami makna kandungan Al-Qur'an diperlukan banyak ilmu yang berkaitan dengan kebahasaan. Hal tersebut perlu dilakukan, agar tidak terjadi kesalahan atau penyimpangan dari maksud dan tujuan makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an (Syafrijal, 2013). Penelitian-penelitian yang telah dilakukan ini menjadi rujukan pada penelitian ini karena memiliki tema yang sama. Akan tetapi pada penelitian ini lebih berfokus pada pembahasan corak penafsiran tafsir lughawi secara komprehensif terkait apa saja yang berkenaan dengannya.

METODE

Penelitian ini penting untuk diuraikan karena dapat memberikan pemahaman terhadap pembaca untuk memahami tafsir lughawi secara komprehensif dari mulai definisi, hingga karakteristik tafsir lughawi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai corak tafsir lughawi. Rincian dari corak tafsir lughawi dimulai dari definisi, sejarah kemunculan tafsir lughawi, faktor yang menyebabkan perdebatan di kalangan para ulama akan kemunculan tafsir lughawi, kelebihan dan kekurangan tafsir lughawi dan kitab-kitab yang menggunakan corak tafsir lughawi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam khazanah keilmuan di bidang tafsir, khususnya dalam corak penafsiran kebahasaan atau tafsir lughawi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research dalam pengumpulan datanya (Darmalaksana, 2020). Sehingga sumber penelitian dalam penulisan ini hanya merujuk kepada buku-buku, artikel, jurnal yang membahas tentang tafsir lughawi (Imadudin & Ain, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tafsir Lughawi

Ditinjau dari etimologi tafsir lughawi berasal dari dua kata yaitu tafsir dan lughawi. Kata tafsir berasal dari akar kata bahasa Arab yaitu *فسر* bermakna keterangan atau penjelasan (Munawwir, 1984). Kemudian lafal tersebut diikuti wazan *فعل* bermakna menjelaskan atau menampakkan sesuatu. melihat definisi tersebut, makna tafsir yaitu menjelaskan atau menampakkan makna Al-Qur'an yang bersifat tersirat atau samar. Kata kedua yaitu lughawi, berasal dari akar kata *لغى* berarti gemar atau menerapi sesuatu (Warson, 1997). Manusia yang gemar meneliti atau menekuni kata-kata yang digunakan disebut lughah. Menurut terminologi tafsir lughawi adalah tafsir yang menjelaskan mengenai keutamaan yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan petunjuk ataupun kaidah kebahasaan. Tafsir lughawi dapat diartikan dengan tafsir yang menyajikan penjelasan kandungan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan aspek semiotik, semantik, etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, serta retorika (Putriyani & Qalbah, 2023).

Quraish Shihab berpendapat dalam salah satu karya tulisnya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an* bahwa tafsir lughawi merupakan sebuah metode penafsiran secara lughawiyah. Lughawiyah merupakan sebuah penafsiran dengan pendekatan pada aspek kebahasaan yang mencakup uslub, serta kaidah bahasa Arab (Shihab, 1996). Oleh sebab itu jika seseorang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik, peneliti harus memahami bahasa Al-Qur'an, yaitu memiliki pemahaman mengenai penggunaan bahasa Arab berkaitan dengan kajian ilmu nahwu, balaghah, dan sastra.

Seorang mufasir harus menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Al-Qur'an (bahasa Arab) untuk bisa memahami dan mendalami makna kandungan Al-Qur'an (Yunus & Jamil, n.d.). Hal tersebut berpengaruh dalam memahami rangkaian kalimat dalam Al-Qur'an, hingga dapat menggali dan memecahkan makna yang terkandung di dalamnya. Ahmad Syubarsyi berpendapat bahwa posisi kajian ilmu tentang bahasa dan ilmu lain yang berkaitan dengannya merupakan syarat utama untuk menjadi seorang mufasir. Hal tersebut merupakan urgensi corak penafsiran linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an (Murni, 2020).

Pada tafsir lughawi, penafsiran Al-Qur'an berlandaskan aspek kebahasaan. Kajian kebahasaan tentu sangatlah luas untuk dikaji satu persatu (Yunus et al., 2020). Oleh sebab itu Muhammad Ali al-Rada'i al-Isfahani

merumuskan beberapa aspek ilmu yang mencakup tafsir lughawi. Terdapat delapan aspek ilmu yang mencakup tafsir lughawi, yaitu: (1) i'jaz sastra dan balaghah Al-Qur'an; (2) Balaghah dan Fasahah Al-Qur'an; (3) Nahwu dan sharaf dari lafaz-lafaz Al-Qur'an; (4) akar-akar kata bahasa Arab dan non Arab dalam Al-Qur'an; (5) qiraat masing-masing ayat; (6) Syair khususnya syair jahili; (7) wajah wa al-nazair, majaz dan haqiqah; (8) gharib dan musykil dalam Al-Qur'an.

Berkaitan dengan ilmu-ilmu yang telah disebutkan di atas, bahwa seseorang belum layak dan tidak pantas untuk menafsirkan Al-Qur'an jika belum menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Al-Qur'an. Bahkan dapat menyebabkan kesesatan jika seorang mufasir tidak menguasai ilmu kebahasaan, karena akan menimbulkan salah penafsiran atau bahkan penyimpangan penafsiran. Al-Dzahabi berpendapat bahwa tidak layak bagi orang yang beriman kepada Allah mendiskusikan kitab Allah (Al-Qur'an) jika tidak menguasai bahasa Arab. al-Dzahabi pun berpendapat bahwa seorang mufasir harus memiliki pemahaman dan pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab. Pengetahuan yang sempit akan bahasa Arab tidak cukup untuk dijadikan sebagai alat menafsirkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an terkadang memiliki makna ganda (musytarak). Oleh sebab itu, jika seorang mufasir hanya memiliki pengetahuan yang kurang mumpuni dalam bidang bahasa Arab, mungkin mufasir tersebut hanya mengetahui satu makna saja. Sementara ada makna lain yang terkandung dalam Al-Qur'an yang belum tentu ia mengetahuinya (Syafrijal, 2013).

Penelusuran terhadap makna kandungan ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan kebahasaan aktivitas penalaran penafsiran yang berfungsi sebagai perangkat analisis, oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa tafsir lughawi memiliki peran urgensi dalam salah satu upaya menggali makna kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an (Fathurrohman et al., 2012).

Sejarah Kemunculan Tafsir Lughawi

Sejak awal Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, maka sejak itulah para sahabat berusaha untuk menggali dan memahami kandungan makna ayat-ayat Al-Quran. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan tujuan untuk disampaikan kepada umatnya. (al-Juwaini, 2012) Sebagaimana firman Allah swt dalam surat an-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لَتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

Rasulullah tidak menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan, melainkan hanya berkisar pada apa yang kurang jelas atau tidak dipahami oleh para sahabat dan ayat-ayat yang ditanyakan, sehingga penting untuk dijelaskan. penjelasan atau penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu dengan menggunakan pendekatan bahasa dengan mencari makna muradif (sinonim) atau menjelaskan kosakata yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Sadjadi, 2020).

Setelah Rasulullah wafat, perkembangan penafsiran melalui aspek kebahasaan berlanjut kepada masa sahabat. Para sahabat menghafal, mempelajari memahami makna dan maksud kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, mengetahui lafaz-lafaznya, kalimat dan gaya bahasa yang berkaitan dengan bahasa Arab aslinya (bin Abdurrahman Ar-Rumi, 2016). Setelah Rasulullah wafat seringkali para sahabat mendapati kosakata atau lafaz yang tidak diketahui maknanya, karena tidak diketahui maknanya atau karena jarang digunakan. Sahabat yang sering ditanya akan kosakata atau lafaz yang tidak dipahami adalah Abdullah bin Abbas (Ja'far, n.d.).

Metode penafsiran Abdullah bin Abbas yaitu menjadikan syair sebagai salah satu sumber penafsiran, menjadi salah satu faktor berdirinya madrasah lughah. Abdullah bin Abbas merupakan pengajar dan pembimbing madrasah lughah di Makkah pada abad pertama, kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya yaitu Sa'id bin Jabar, Mujahid bin Jabar, Ikrimah, Thaus bin Kaisan dan Atha' bin Abi Rabah hingga abad ke-2 hijriyah (Al-Thayyar, 1993).

Pada abad ke-3 hijriyah muncul 3 madrasah lughah yang digagas oleh Abu Zakaria al-Farra (W. 207 H) menafsirkan menggunakan pendekatan bahasa pada kitabnya "Ma'ani Al-Qur'an", Abu Ubaidah (lahir 110 H) dengan kitabnya "Majaz Al-Qur'an", madrasah al-Aqliyah yang digagas oleh Imam al-Jahiz dan madrasah at-Tafsir bi al-Mansur yang digagas oleh Ibnu Jarir at-Thabari (W. 224-310 H). Tafsir ath-Thabari merupakan tafsir perpaduan antara pendekatan riwayat dan bahasa. Sejak itulah tafsir dengan pendekatan kebahasaan berkembang pesat hingga saat ini.

Hasan Ali al-Aridhi berpendapat bahwa penafsiran Hijriah (mutaqaddimin) yang dilakukan pada abad pertama, kedua dan ketiga memiliki perbedaan dengan penafsiran pada abad berikutnya (muta'akhirin). Penafsiran pada abad pertama, kedua dan ketiga hanya terpusat pada isi Al-Qur'an dan penjelasan makna yang disyaratkan Al-Qur'an. Belum munculnya penelitian terhadap aspek bahasa, yaitu dari segi nahwu, sharaf, i'rab dan belum adanya kajian tentang kata, susunan kalimat, majaz, i'jaz, ithnab, taqdim, ta'khir, wasl, qath, nida dan istisna.

Pendapat yang disampaikan oleh Hasan Ali al-Aridhi tersebut, tidak sepenuhnya benar. Hanya sebagian ahli tafsir pada saat itu yang membahas Al-Qur'an dari sudut pandangan kebahasaan. Pada masa sahabat terdapat seorang sahabat yang mengkaji Al-Qur'an dari aspek kebahasaan, yaitu Abdullah bin Abbas. Ia mendapat julukan "Bapak Tafsir", karena ia menafsirkan Al-Qur'an menggunakan pendekatan kebahasaan yaitu dengan syair arab klasik ketika ia sering ditanya oleh sahabat dan masyarakat pada saat itu mengenai makna atau sinonim kalimat yang tidak diketahui.

Beberapa ulama dan ahli bahasa dari golongan Mu'tazilah pun ikut berkontribusi dalam penafsiran corak lughawi, seperti Qartub (wafat 206 H), Akhfaf (wafat 215 H), al-Asam (wafat 206 H). Kontribusi mereka memiliki dampak positif dan negatif dalam tafsir lughawi, terutama pada masa Atba' Tabi'in. Meskipun banyak dari karya tulis mereka yang tidak sampai hingga saat ini, para pemikir dari kelompok Mu'tazilah datang untuk memahami makna kata-kata bahasa Arab tidak selalu dengan doktrin mereka.

Dalam suatu pendapat mengenai sejarah ilmu tafsir, Syaikh Hasan Husain berpendapat bahwa para sahabat dan tabi'in tidak terfokus pada ilmu tafsir, i'rab dan majaz diawal pembukuan tafsir. Melainkan mereka menggunakan metode yang digunakan para periwayat hadis dalam meriwayatkan Al-Qur'an. Hal berbeda terjadi pada masa selanjutnya ketika semakin banyaknya umat Islam saat itu yang terdiri dari bangsa Arab dan non Arab, sehingga memerlukan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Al-Qur'an seperti ilmu nahwu, sharaf, ma'ani, badi', bayan diperlukan sebagai upaya untuk menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an (Aziz & Saihu, 2022).

Setelah masa tabi'in terjadi masa perodesasi perkembangan tafsir lughawi yang terdiri dari tiga masa: periode pembentukan, periode penguatan, periode pembaharuan. Periode pertama atau periode pembentukan merupakan periode pembentukan tafsir lughawi yang dirumuskan oleh sejumlah ulama di bidang tafsir. Pada periode ini para ulama mencari cara dan rumusan format yang berfungsi sebagai fondasi keilmuan tafsir lughawi. Beberapa tokoh tafsir yang berperan dalam pemebentukan tafsir lughawi yaitu: Muqatil bin Sulaiman, Harun ibnu Musa, Abu Zakaria Yahya bin Ziyad al-Farra, Abu Ubaidah Ma'mar bin bin Muntaha, al-Jahiz dan Abdu al-Qahir al-Jurjani (Riyani, 2016).

Periode kedua yaitu periode penguatan, merupakan penguatan fondasi tafsir lughawi yang telah dibentuk oleh ulama pada periode pembentukan. Al-Zamakhshari merupakan salah satu tafsir pada periode ini. Al-Zamakhshari seringkali menggunakan ilmu balaghah pada corak penafsirannya, hal tersebut dapat terlihat pada karyanya yaitu tafsir al-Kasyaf. Al-Zamakhshari terkenal sebagai tokoh pengembang teori ilmu bayan (Fatahilah et al., 2016) kaidah al-bayan yang digunakan oleh Zamakhshari dalam karyanya tafsir al-kasyaf yaitu argumentatif dan interpretatif. Interpretatif berfungsi sebagai petunjuk bahwa kaidah al-bayan yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dilakukan secara langsung dan jelas, tanpa adanya tambahan pendapat dari Zamakhshari. Sedangkan argumentatif berfungsi kabalikannya, bahwa kaidah al-bayan tidak hanya digunakan sebagai penafsir Al-Qur'an, sedangkan digunakan pula sebagai justifikasi dan legitimasi. Hal tersebut dilakukan agar kelompok mu'tazilah tidak berbenturan dengan penafsiran berbagai ayat Al-Qur'an yang ditulisnya (Putriyani & Qalbah, 2023).

Periode terakhir yaitu periode pembaharuan, sekaligus sebagai puncak dari terbentuknya tafsir lughawi. Puncak gagasan ini disampaikan oleh Amin al-Kulli, ia merupakan guru besar di salah satu universitas di Cairo. Amin al-Khuli dikenal sebagai tokoh pembaharuan metodologi penafsiran. Perannya dianggap dengan berbagai karya tulisnya dianggap sangatlah berpengaruh dalam metodologi tafsir, salah satu karya tulisnya itu Manahij al-Tajdid. Meskipun al-Khuli tidak menulis tafsir, tetapi ia telah dianggap sukses dalam mengembangkan metodologi penafsiran. Hal tersebut telah terbukti dengan banyaknya para sarjana yang menggunakan teori al-Khuli dalam menafsirkan Al-Qur'an (Rahman, 2014). Hal yang menyebabkan al-Khuli tidak menulis tafsir, karena kondisi Mesir pada saat itu tidak memungkinkan untuk mengadakan pembaharuan tafsir (Bakar, 1996).

Al-Khuli sangat menekuni dalam mengkaji Al-Qur'an dengan sastra Arab yang didalamnya. Hal tersebut menjadi bukti dalam beberapa karyanya yang berfokus pada kritik dan sastra, seperti kitab fii al-Adab al-Misri yang terbit pada tahun 1943 dan Fann al-Qaul yang terbita pada tahun 1947. Kedua karya al-Khuli sangatlah fenomenal karena membahas tentang cara pandang baru dalam sastra Arab (Akbar & Maulana, 2022). Al-Khuli menjelaskan bahwa metode yang tepat dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu: (1) mengkaji historis ayat dan bagaimana wahyu tersebut dieksplorasi. Hal tersebut mesti dilakukan oleh seorang mufasir dalam mengkaji berbagai tradisi

keagamaan serta kondisi sosial ketika ayat tersebut diturunkan. (2) mengkaji ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, hal tersebut kemudian mengharuskan mufasir untuk menetapkan makna yang tepat dalam penafsirannya (Akbar & Maulana, 2022).

Berdasarkan pemetaan al-Khuli terkait metode penafsiran, maka kajian untuk mengetahui historis ayat merupakan hal yang penting. Oleh karena itu seorang mufasir harus menguasai pengetahuan seputar bahasa Arab dan kondisi sosial masyarakat Arab ketika Al-Qur'an diturunkan. Hal tersebut menjadi sebuah alat bantu dalam menggali kandungan makna yang tersimpan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Khuli kemudian menawarkan corak penafsiran Al-Qur'an yaitu melalui al-Tafsir al-Adabi li al-Qur'an atau sastra terhadap Al-Qur'an. Tujuan dari corak penafsiran tersebut adalah untuk menghindari penafsiran yang telah tercampur oleh kepentingan individu, kelompok ideologis, maupun kekuasaan politik. Metode ini pun bertujuan sebagai upaya mencapai makna ayat yang menyeluruh.

Perdebatan Ulama tentang Sejarah Kemunculan Tafsir Lughawi

Kemunculan suatu ilmu atau pengetahuan baru pasti tidak luput dari problematika ataupun perdebatan di dalamnya. Kemunculan tafsir lughawi terjadi secara bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan Islam, madzhab fikih dan ilmu kalam (Rahman, 2016). Kemunculan corak penafsiran dan perkembangan madzhab serta ilmu kalam secara bersamaan, menjadikan penafsiran yang dilakukan seorang mufasir memiliki kecenderungan untuk golongannya. Penafsiran Zamakhsyari adalah salah satu contoh penafsiran yang memiliki kecenderungan untuk membela golongannya yaitu kaum Mu'tazilah (Mustaqim, 2014).

Secara umum penafsiran yang dilakukan pada masa abad pertengahan telah terkontaminasi oleh berbagai kepentingan, mulai dari fanatisme terhadap golongan dan madzhab, hingga kepentingan politik menjadikan kajian Al-Qur'an tidak tendensius, subjektif dan sangat ideologis. Penafsiran inilah yang menyebabkan banyak kritik dari ulama di era modern. Nasr Hamid Abu Zaid berpendapat bahwa penafsiran yang dilakukan pada abad pertengahan disebut dengan *talwiniyyah mughridlah* (pewarnaan ideologis-tendensius). Karena didasari oleh kepentingan golongan, madzhab dan politik kekuasaan yang disebut dengan *al-tafsir al-munharif* (penyimpangan penafsiran) (Mustaqim & Qudsy, 2008).

Selain penafsiran yang memiliki kecenderungan memihak terhadap kepentingan tertentu, penafsiran yang dilakukan pada abad pertengahan ini dianggap tidak kreatif. Hal tersebut berdasarkan pada penafsiran yang cenderung mengulang (*repetitive*) dari mulai penjelasan, ringkasan, serta catatan pinggirnya. Hal tersebut menyebabkan dapat mengotori penafsiran Al-Qur'an yang memiliki fungsi sebagai *hudan* (petunjuk) bagi umat Islam. Selain penafsiran pada corak lughawi memiliki kecenderungan atau berpihak kepada kepentingan tertentu, penafsiran pada era pertengahan dianggap tidak kreatif. Hal ini disebabkan oleh penafsiran yang cenderung mengulang (*relative*) dari penjelasan, ringkasan, serta catatan pinggir.

Dibalik perdebatan Ulama perihal kemunculan tafsir lughawi yang memiliki kecenderungan penafsiran terhadap kepentingan tertentu, sebagian ulama berpendapat bahwa sebagian ilmu yang memiliki karakter dinamis adalah ilmu bahasa sebagai pengantar Al-Qur'an (Arab fusha). Ilmu bahasa akan terus mengalami perkembangan dan dinamika seiring dengan perkembangan kosa kata dan kultur berbahasa orang-orang Arab. Salah satu bentuk dinamika bahasa Arab adalah munculnya kosa kata baru dalam bahasa Arab mu'asirah yang tidak digunakan dalam bahasa Al-Qur'an. Seiring dengan kemajuan intelektual dan kelimuan yang semakin berkembang, maka semakin berkembang pula pengkhususan dan perkembangan isu-isu keagamaan kontemporer di sisi lainnya. Maka perkembangan tafsir kebahasaan akan semakin terbuka dan berkembang. Dalam beberapa dekade terakhir bermunculan banyak karya-karya tafsir tematik yang menggunakan pendekatan tafsir lughawi, baik dalam bentuk disertasi, tesis, jurnal maupun buku tafsir dan pembahasan Al-Qur'an. Sebagai contoh disertasi yang dilakukan oleh Abdul Mu'in Salim dan Harifuddin Cawidu mengenai politik, Hukum dan Kekuasaan dalam Prespektif Al-Qur'an, dan Kufur dalam Prespektif Al-Qur'an. Abdul Mu'in Salim dan Harifuddin Cawidu merupakan guru besar Tafsir UIN Alauddin Makassar (Putriyani & Qalbah, 2023).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, penulis menganalisa bahwa setiap kemunculan ilmu ada pengetahuan baru tidak luput dari kontroversi dan perdebatan, terdapat ulama dan ilmuan yang setuju akan kemunculan ilmu pengetahuan yang baru tersebut. Serta terdapat ulama dan ilmuan yang tidak setuju akan kemunculan ilmu pengetahuan tersebut. Pada kemunculan terdapat sebagian ulama dan ilmuan di bidang tafsir yang setuju dengan kemunculan tafsir lughawi karena sebagai upaya baru dalam menggali atau menemukan makna kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Namun dibalik hal tersebut, terdapat pula kontroversi dan perdebatan di kalangan ulama tafsir akan kemunculan tafsir lughawi yang berbarengan dengan perkembangan madzhab fiqh dan politik Islam di abad pertengahan. Faktor tersebut yang menyebabkan terjadinya penafsiran yang dilakukan

oleh mufasir memiliki kecondongan terhadap golongan atau kepentingan tertentu, sehingga menghilangkan tujuan Al-Qur'an sebagai pedoman yang bersifat tendensius, subjektif dan sangat edeologis (Putriyani & Qalbah, 2023).

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Lughawi

1. Kelebihan Tafsir Lughawi
 - a. Dimensi psikologis menyebabkan signifikansi interaksi dalam jiwa lahir ketika dapat mengungkapkan berbagai konsep di antaranya: etika, seni, imajinasi Al-Qur'an,
 - b. Membatasi mufasir dalam cakupan bingkai teks ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga terhindar terjerumus ke dalam subjektivitas yang berlebihan.
 - c. Menyajikan redaksi yang sesuai redaksi teks dan mengetahui makna dari berbagai ekspresi teks sehingga tidak terjebak dalam ketakutan berekspresi pendapat.
 - d. Memberikan gambaran bahasa Arab, baik dari aspek penyusunan, induksi huruf, berbagai kata benda, kata kerja dan semua hal yang terkait dengan linguistik. (Saleh, 2007)
 - e. Mengetahui makna-makna sulit dengan pengetahuan uslub (gaya) bahasa Arab.
 - f. Melestarikan keselamatan, kehidupan dan kontinuitas bahasa Arab dalam sejarah, melestarikan bahasa Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang jelas dan bukan pasaran.
 - g. Mengungkap berbagai konsep seperti etika, seni dan imajinasi Al-Qur'an sehingga melahirkan dimensi psikologis dan signifikansi interaksi dalam jiwa. (Hanafi, 2007)
2. Kekurangan Tafsir Lughawi
 - a. Begitu dalamnya pembahasan dan kajian tafsir lughawi dalam aspek kebahasaan, sehingga menyebabkan mufasir Terjebak dalam tafsir harfiyah yang begitu panjang uraiannya, sehingga seringkali lupa akan pengambilan kesimpulan makna dan tujuan dari ayat yang sedang dibahas.
 - b. Mengabaikan relaitas sosial, asbab nuzul, nasikh mansukh, sehingga mengantarkan pada kehampaan ruang dan waktu yang mengakibatkan terhadap pengabaian ayat makiyah dan madaniyah.
 - c. Menjadikan bahasa sebagai objek dan tujuan dengan melupakan manusia sebagai objeknya.
 - d. Penurunan lafziah (kata), otoritas historis yang bersebrangan dan keragaman pendapat pakar bahasa Arab akan menguras pikiran, sehingga melupakan tujuan utama mufasir yaitu pemahaman Al-Qur'an (Murni, 2020).

Kitab-kitab Corak Kebahasaan

Beberapa kitab tafsir bercorak tafsir lughawi:

1. Majaz Al-Qur'an karya Ubaydah Ma'mar bin Mathana
2. Ma'ani Al-Qur'an karya Abu Zakaria al-Qurra
3. Ma'ani Al-Qur'an wa l'rabuhu karya Abu Hayyan al-Andalusi
4. Al-Kasyaf karya Mahmud al-Zamahsyari
5. At-Tahrir wa at-Tanwir karya al-Tahir bin Ashur (Murni, 2020)
6. Tafsir Gharib Al-Qur'an karya Zaid bin Ali Husain
7. Tafsir Mufradat al-Fadzh Al-Qur'an karya al-Raghib al-Ishfihani
8. Tafsir Majma al-Bayan wa Jawami' al-Jami' karya Tabarsi
9. Tafsir Wujud Al-Qur'an karya Abu al-Fadl bin Ibrahim
10. Tafsir Mubhamat Al-Qur'an karya Abu Abdillah bin Muhammad
11. Tafsir Gharib Al-Qur'an karya Abu Hafs Amr bin al-Hasan
12. Tafsir al-Tibyan fii l'rab Al-Qur'an karya Abdullah bin Husain al-Bakri
13. Tafsir al-Bayan Al-Qur'an karya Aisyah Abdurrahman binti Syathi (Putriyani & Qalbah, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa corak tafsir lughawi memiliki peran penting dalam menggali makna kandungan Al-Qur'an. Kemunculan tafsir lughawi diawali sat Al-Qur'an diturunkan menjadi wahyu kepada Nabi Muhammad, kemudian rasul menyampaikannya kepada para sahabat. Akan tetapi penyampaian rasul akan ayat-ayat Al-Qur'an tidak dilakukan secara menyeluruh, melainkan hanya ayat-ayat yang tidak dipahami oleh para sahabat saja. Metode penyampaian yang dilakukan oleh rasul yaitu

dengan mencari makna *muradif* (persamaan kata). Perkembangan tafsir lughawi sangatlah pesat pada masa sahabat, yaitu pada masa Ibnu Abbas. Ia menggunakan syair-syair Arab tempo dulu sebagai sumber penafsirannya. Ibnu Abbas pun menjadi pelopor dari munculnya mdrasah-madrasah lughah pada saat itu.

Dibalik kemunculan dan perkembangan tafsir lughawi, terdapat perdebatan di antara ulama akan kemunculan tafsir lughawi. Kemunculan tafsir lughawi bersamaan dengan perkembangan madzhab dan politik bangsa Arab, sehingga menyebabkan penafsiran seorang mufasir terdapat kecondongan kepada suatu kepentingan golongan atau politik. Namun di sisi lain terdapat sebagian ulama tafsir yang setuju dengan kemunculan tafsir lughawi, karena dengan munculnya tafsir lughawi melahirkan cara atau metode baru untuk mendapatkan atau mengetahui makna yang terkandung dari ayat-ayat Al-Qur'an

Salah satu kelebihan dari tafsir lughawi adalah memberikan gambaran bahasa Arab, baik dari aspek penyusunan, induksi huruf, berbagai kata benda, kata kerja dan semua hal yang terkait dengan linguistik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan faktor utama untuk memahami makna kandungan Al-Qur'an, oleh karena itu mesti bagi seorang yang ingin memahami makna kandungan Al-Qur'an untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kebahasaan. Adapun kekurangan dari tafsir corak lughawi yaitu terjebak ke dalam penafsiran harfiah yang bertele-tele sehingga melupakan tujuan utamanya yaitu menggali makna kandungan Al-Qur'an. Kitab-kitab yang menggunakan corak tafsir lughawi diantaranya yaitu: : *Majaz Al-Qur'an* karya Ubaydah Ma'mar bin Mathana, *Ma'ani Al-Qur'an* karya Abu Zakaria al-Qurra, *Ma'ani Al-Qur'an wa I'rabuhu* karya Abu Hayyan al-Andalusi, *Al-Kasyaf* karya Mahmud al-Zamahsyari, *At-Tahrir wa at-Tanwir* karya al-Tahir bin Ashur.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F. M., & Maulana, M. R. (2022). Kajian Historisitas Tafsir Lughawi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 239–246.
- Al-Thayyar, M. S. (1993). *Fushul fi Ushul Al-Tafsir*. Dar Al-Nasr Al-Dauli.
- Aziz, A. (2020). Al-Qur'an Dan Sastra: Antara Etika, Estetika, Dan Profetika. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 20(1), 147–163.
- Aziz, A., & Saihu, M. (2022). Historisitas dan Sumber Tafsir Kebahasaan dalam Memahami Bahasa Al-Quran. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 22(01), 1–23.
- Bakar, A. (1996). *Aceh "Pengantar Sejarah; Sufi dan Tasawwuf."* Ramadhani, solo.
- bin Abdurrahman Ar-Rumi, F. (2016). *Ulumul Qur'an: studi kompleksitas Al-Qur'an*. Aswaja Pressindo.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fatahilah, A., Izzan, A., & Isnaeniah, E. (2016). Penafsiran Ali al-Shabuni tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 165–175.
- Fathurrohman, A., Pdl, M., & Fahmul Iltiham, M. H. (2012). *Pendalaman Ilmu Tafsir di PTAI non tafsir*. Lulu. com.
- Imadudin, I., & Ain, A. Q. (2022). Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 381–388. <https://doi.org/10.15575/JIS.V2I3.18692>
- Ja'far, A. (n.d.). Musa'id Muslim Abdullah. *Atsar Al-Tahawur Al-Fikriy Fi Al-Tafsir*.
- Mubarak, M. F., & Barkia, Z. R. (2021). Metode Tafsir Maudhu'i (Tawhidi) dan Langkah-Langkah Menurut Pandangan Ayatullah Muhammad Baqir Shadr. In E. Zulaiha & M. T. Rahman (Eds.), *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (pp. 72–92). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Murni, D. (2020). Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmii. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 8(1), 55–92.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (1st ed.). Idea Press Yogyakarta.
- Mustaqim, A., & Qudsy, S. Z. (2008). *Pergeseran epistemologi tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Putriyani, S. N. U., & Qalbah, I. N. (2023). Menyingkap Polemik Historisitas Tafsir Corak Lughawi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 43–50.

- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Riyani, I. (2016). Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam. *Al-Bayan J. Stud. Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 27–34.
- Sadjadi, D. (2020). Kaidah dan Kritik Penafsiran Al-Qur'an. *TAHDZIB AL-AKHLAQ: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 3(2), 62–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.910>
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Syafrijal, S. (2013). Tafsir Lughawi. *Al-Ta Lim Journal*, 20(2), 421–430.
- Warson, M. A. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: *Pustaka Progresif*, 1088(9).
- Yunus, B. M., & Jamil, S. (n.d.). Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir, ed. by Eni Zulaiha and M. *Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)*.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).